

TINJAUAN VISUAL SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
PADA ILUSTRASI COVER BUKU “PARADE YANG TAK PERNAH USAI”
TERBITAN BUKUMOJOK YOGYAKARTA TAHUN 2022

Romario Santana¹, Sudjadi Tjipto R.²

¹Desain Komunikasi Visual, STSRD VISI, Yogyakarta

²Desain Komunikasi Visual, STSRD VISI, Yogyakarta

Email: [1thomariowork@gmail.com](mailto:thomariowork@gmail.com), [2sudjadi1980@gmail.com](mailto:sudjadi1980@gmail.com)

***Abstract:** Illustrations, in addition to attracting the attention of potential readers, must be able to represent the content of the message to be conveyed. The illustration serves to help convey the message quickly, precisely, and firmly because of the representation of a title. The purpose of this research is to find out the denotative, connotative, and mythical meanings of the book cover illustration "Parade Yang Tak Pernah Usai" The research method used is a comparative and qualitative research method with a Roland Barthes semiotic approach. The process of interpreting a sign on an illustration using Roland Barthes semiotics aims to find out how far the correlation of myths found to the content or theme of the book. Interpreting a sign on an illustration is not only based on an image of an object. Visual elements such as color and background also have their own meaning or as a supporting meaning. Other simpler aspects such as line, field, space, and texture also have a meaning that acts as a form of communication of an implicit or explicit message.*

***Keywords:** Illustration, Book Cover, Semiotics, Roland Barthes, Myth*

I. PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, mendapatkan informasi dan hiburan di Indonesia bisa kita dapatkan dengan sangat cepat dan mudah. Buku sebagai salah satu media informasi dan hiburan masih bisa kita temui di berbagai tempat. Sebagai media informasi dan hiburan, ada banyak jenis buku yang bisa kita baca untuk diserap informasinya atau sekedar sebagai bacaan ringan di waktu senggang. Salah satunya adalah buku novel.

Novel merupakan karya fiksi yang berisi kumpulan prosa. Menurut Tarigan (2015), novel adalah cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang menggambarkan adegan kehidupan nyata dalam suatu alur atau situasi yang agak kacau atau kusut, perwakilan tokoh dan suatu gerakan.

Novel biasanya berbentuk buku yang terdiri dari isi buku itu sendiri dan sampul atau *cover*. Selain isi buku, sampul buku juga merupakan salah satu unsur penting dalam merepresentasikan tema atau isi buku yang ingin disampaikan.

Selain berisi tulisan dan verbal, sampul buku biasanya terdapat unsur-unsur visual seperti ilustrasi, tipografi, warna, dan tata letak sebagai elemen pendukung sebuah tulisan. Dalam hal ini, bidang seni rupa dan desain tidak jarang ikut andil dalam pembuatan suatu buku novel terkait desain sampul ataupun ilustrasi. Selain untuk menarik perhatian calon pembaca, ilustrasi harus mampu mewakili isi pesan yang ingin disampaikan. Ilustrasi tersebut berfungsi untuk membantu menyampaikan pesan dengan cepat, tepat, serta tegas karena merupakan terjemahan dari suatu judul.

Yogyakarta, sebagai kota yang sarat akan seni dan budaya, terdapat beberapa penerbit yang konsisten menerbitkan buku-buku berkualitas. Salah satunya adalah Bukumojok. Penerbit yang berbasis di Yogyakarta ini, berdedikasi untuk menerbitkan dan mempromosikan karya-karya buku dari penulis-penulis muda dan berbakat. Mereka menerbitkan berbagai jenis karya dari berbagai genre yang mengangkat isu dan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu buku terbitan Bukumojok yang berjudul “Parade Yang Tak Pernah Usai” menarik perhatian penulis karena buku yang ditulis oleh Anggun Pradesha dan teman-temannya ini mengangkat tema cerita yang cukup tabu dan sensitif di Indonesia. Ditulis dengan pendekatan yang kaya karena para penulisnya berasal dari berbagai latar belakang seperti novelis, aktivis *queer*, penerjemah, peneliti, dosen, guru, karyawan swasta, sineas, praktisi yoga, dan mahasiswa. Selain itu, buku ini juga memiliki ilustrasi *cover* yang menarik.

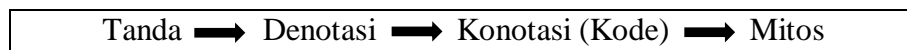
Berkaitan dengan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ilustrasi sampul buku untuk memahami dan memaknai pesan tersirat yang disampaikan ilustrasi sampul buku terhadap isi buku tersebut melalui pendekatan semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, serta mitos yang ada pada ilustrasi sampul buku “Parade Yang Tak Pernah Usai” dan sejauh apa relasi mitos yang tersirat terhadap isi buku tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan Metode Penelitian Komparatif. Metode ini adalah penelitian yang bersifat membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif juga merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang

sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor munculnya ataupun terjadinya fenomena tertentu (Nazir, 2005).

Selain menggunakan metode penelitian komparatif, penelitian ini juga didukung dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika menurut Roland Barthes secara deskriptif. Metode ini merupakan pendekatan yang menginterpretasi tanda-tanda dalam berbagai bentuk media dan Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure yang kemudian tercipta model semiotika dengan dua tahap signifikasi, yaitu denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna tambahan, yang tidak eksplisit, tidak langsung). Menurut Roland Barthes (dalam Sobur, 2003), Bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu selama periode waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa teori Roland Barthes lebih menekankan pada suatu mitos yang berkaitan dengan nilai-nilai ideologi, kebudayaan dan moral.

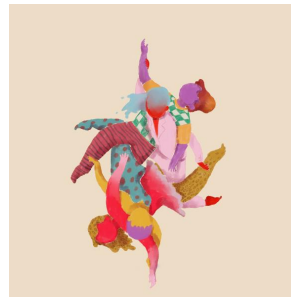


Bagan 1. Semiotika Roland Barthes
(Sumber: Piliang, 2003)

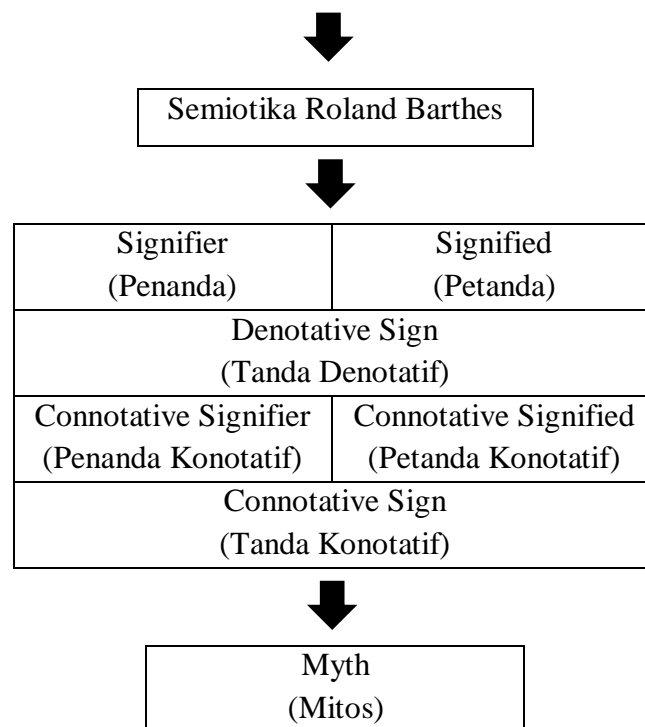
Menurut Barthes (dalam Piliang, 2003), mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes, adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Roland Barthes menyatakan (dalam Rahman dan Fitriyani, 2022) terdapat lima kode diantaranya adalah kode teka-teki atau kode hermeneutik yaitu unsur dalam teks cerita yang menjadi poin utama atau focus pembaca, kode semik yaitu salah satu unsur yang sering digunakan dalam seni visual, media, komunikasi, dan sastra untuk meningkatkan kedalaman dan kompleksitas pesan, kode proairetik yaitu salah satu dari sekian banyak kode yang digunakan dalam analisis sastra dan naratif yang membantu dalam memahami bagaimana tindakan dan perilaku karakter dalam membentuk cerita serta kontribusi mereka terhadap pengembangan naratif secara keseluruhan. Kemudian kode simbolik yaitu kode yang berhubungan erat dengan kode-kode konotatif, kode ini lebih mengarah pada bahasa sastra yang melambungkan atau mengungkapkan sesuatu dengan hal lain. Kode kultural yaitu berupa klausa atau kata frasa dalam puisi yang berhubungan dengan budaya secara umum ataupun khusus.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan cara mengamati langsung ilustrasi sampul buku “Parade Yang Tak Pernah Usai” yang akan di analisis berdasarkan metode semiotika milik Roland Barthes yang nantinya akan mengacu pada suatu mitos. Data utama (primer) diperoleh langsung dari sampul buku “Parade Yang Tak Pernah Usai” terbitan bukumojok pada tahun 2022. Data pendukung (sekunder) dan studi kepustakaan diperoleh dari sumber ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi, dan website yang terkait dan relevan terhadap penelitian ini.

Adapun prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut, Pertama, melakukan pengamatan dan analisis ilustrasi sampul buku berdasarkan metode semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi yang akan dibandingkan dengan situasi atau kondisi yang sebenarnya dan konotasi yang terdapat pada ilustrasi tersebut berdasarkan teori *queer*. Kedua, mencari mitos berdasarkan makna konotasi yang didapat dan asumsi-asumsi masyarakat (stereotip). Dan yang ketiga, mendeskripsikan hasil guna mendapatkan kesimpulan terkait penelitian.



Gambar 1. Ilustrasi Gambar Buku “Parade Yang Tak Pernah Usai”
 (Sumber: <https://www.behance.net/gallery/144593717/PARADE-Book-Cover-Design>)



Bagan 2. Prosedur Analisis Data

III. PEMBAHASAN

a. Buku “Parade Yang Tak Pernah Usai”

Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi yang tercetak, disusun secara sistematis, dan dijilid, dengan pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lainnya di bagian luarnya (Sitepu, 2012). Selain isi, buku juga memiliki unsur penting yakni sampul atau *cover*. Sampul atau biasa disebut *cover* merupakan bagian paling awal dari sebuah buku yang berisi identitas, judul, atau nama perusahaan dan sampul sendiri adalah lembaran pada buku yang terdiri dari depan dan belakang serta lebih tebal dari kertas isi buku (Assegaf, 1982).

Pada penelitian ini penulis menggunakan objek buku “Parade Yang Tak Pernah Usai” terbitan Bukumojok tahun 2022. Buku ini memuat 17 cerita pendek tentang keberagaman gender dan seksualitas di Indonesia seperti *lesbian*, *gay*, *biseksual*, *transgender*, dan *queer* (LGBTQ).



Gambar 2. Tampilan Buku dan Cover Buku “Parade Yang Tak Pernah Usai”
(Sumber: <https://www.behance.net/gallery/144593717/PARADE-Book-Cover-Design>)

b. Ilustrasi

Secara etimologi, istilah “ilustrasi” berasal dari kata kerja Bahasa Inggris “Illustrate”, yang berasal dari kata Latin “Illustrare” yang berarti membuat terang. Dari pemahaman ini, kemudian berkembang menjadi: membuat terang dan jelas, menunjukkan contoh khususnya dengan menggunakan bentuk-bentuk, diagram, dan sebagainya, memberi hiasan dengan gambar. Menurut Thoma (dalam Salam, 2017), Lukisan dan ilustrasi berkembang sepanjang jalur yang sama dalam sejarah, dalam banyak hal, sama. Secara tradisional, keduanya mengambil inspirasi dari karya-karya kesusasteraan; hanya lukisan dan ilustrasi yang mengambil inspirasi dari literatur. Lukisan hanya digunakan untuk menghiasi dinding atau langit-langit, sedangkan ilustrasi digunakan untuk menghiasi naskah, menceritakan cerita, atau menggambarkan peristiwa. Jenis-jenis ilustrasi dapat

bermacam-macam diantaranya adalah seni lukis, sketsa, grafis, karikatur, image bitmap, hingga fotografi (Kusrianto, 2009) .

Menurut buku Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi (dalam Priga, 2020), ilustrasi harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Komunikatif, informatif, serta mudah dipahami.
2. Mampu menggugah hasrat dan keinginan untuk membaca.
3. Merupakan ide baru serta orisinal, bukan hasil dari pagiat ataupun tiruan.
4. Memiliki daya pikat yang kuat (*eye catcher*).
5. Memiliki kualitas bagus, baik dari segi aspek seni ataupun teknik pengerjaan.

Inti dari ilustrasi adalah pada ide pemikiran dan konsepnya yang menjadi dasar dari apa yang akan dikomunikasikan suatu gambar dan adalah tugas ilustrasi untuk menghasilkan nyawa dan sebuah bentuk visual dan menciptakan citra yang bermakna (Zeegen, 2005).

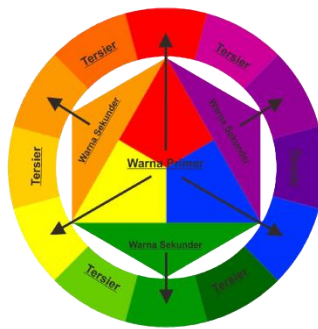
Ilustrasi memiliki bermacam-macam bentuk dan berdasarkan tampilannya, Soedarso (2014) menyatakan bahwa ilustrasi memiliki 7 bentuk salah satu nya adalah ilustrasi khayalan. Ilustrasi ini adalah gambar yang dihasilkan dari pengolahan daya cipta melalui imajinasi. Ilustrasi ini banyak digunakan dalam cerita, novel, roman, dan komik.

Seiring dengan perkembangannya, ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung suatu teks atau tulisan, namun juga bisa menjadi simbol dan penanda yang memiliki makna ataupun pesan tersirat sehingga selain pertimbangan aspek bentuk estetis, pemilihan warna juga sangat berpengaruh terhadap representasi yang ingin dihasilkan.

c. Warna

Warna adalah elemen yang sering ditemui manusia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada aspek seni visual. Warna sendiri adalah cahaya, hanya sebaris tipis gelombang elektromagnet yang bisa dilihat oleh mata manusia dari sekian luas spektrum elektromagnet di alam (Rustan, 2019). Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Soegeng Tm.ed., dalam buku Kartika (Kartika, 2017) warna adalah kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Dalam hal ini, warna merupakan unsur penting dalam aspek seni rupa, baik seni terapan maupun seni murni. Dalam perkembangannya, warna juga memiliki simbol, emosi, dan falsafah yang berkaitan dengan penafsiran makna tertentu sebagai bentuk dari psikologi warna. Perkembangan ini berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu tentang warna dalam bidang kesenian, keagamaan, kepribadian, filsafat, semiotika dan hermeneutika atau penafsiran.

Dalam desain, ada banyak istilah yang berkaitan dengan warna. Hue, misalnya, adalah istilah lain untuk warna. Dalam lingkaran warna, warna primer terdiri dari warna merah, biru, dan kuning, sedangkan warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari penggabungan dua warna primer dengan perbandingan yang sama. Hijau adalah hasil dari penggabungan biru dan kuning, oranye adalah hasil dari penggabungan kuning dan merah, dan ungu adalah hasil dari penggabungan biru dan merah. Warna tersier atau *intermediate* adalah warna yang dihasilkan dari penggabungan dua warna primer dengan perbandingan yang sama (Monica dan Luzar, 2011).



Gambar 3. Lingkaran Warna Primer-Sekunder-Tersier
(Sumber: <https://www.senibudayaku.com/2019/09/macam-macam-warna.html>)

Dari sudut pandang seni, warna juga dibedakan berdasarkan temperatur atau suhu. Warna panas adalah warna-warna yang mengandung unsur merah dan warna merah itu sendiri, sebagai contoh adalah warna merah dan oranye. Sementara itu, warna dingin adalah warna-warna yang mengandung unsur biru dan warna biru itu sendiri, contohnya adalah warna biru, hijau, ungu, dan lain-lain.



Gambar 4. Temperatur Warna
Sumber: <https://google.com>

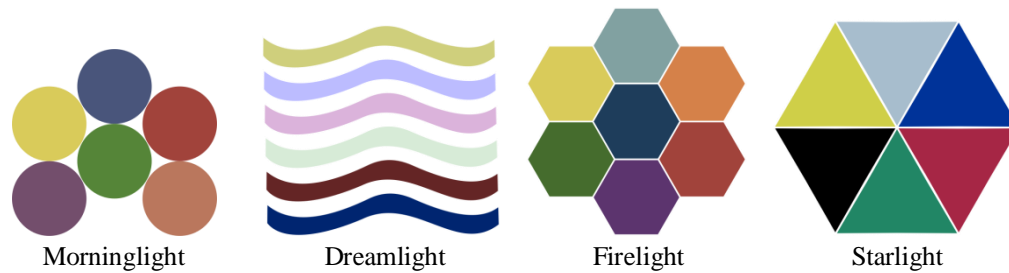
Selain dapat memberikan kesan panas maupun dingin, warna tertentu juga dapat memberikan efek terhadap kepribadian dan perilaku seseorang berdasarkan psikologis warna. Masing-masing warna memiliki arti dan perlambangan (Hendratman, 2015) dan akan diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Psikologi Warna

Warna	Psikologis Warna
Merah	Emosi, Keberanian, Kekuatan, Nafsu, Agresif, Marah, Panas, Bahaya, Perjuangan
Merah Muda / Pink	Cinta, Asmara, Kasih Sayang, Lembut, Terlalu Feminin, Naif, Kekurangan
Ungu	Spiritual, Kebangsawanan, Fantasi, Mimpi, Agung, Misteri, Sombong, Kasar, Kurang Teliti, Melankolis
Biru Tua	Konsentrasi, Cerdas, Tenang, Bijaksana, Keteraturan, Kaku, Keras, Serius, Pasif, Dingin
Hijau	Alami, Sehat, Rileks, Segar, Keberuntungan, Kebanggaan, Kurang Formal, Kurang Pengalaman, Kurang serius
Kuning	Semangat, Ceria, Kreatif, Bebas, Menonjol, Bijaksana, Pengecut, Tidak Memiliki Sikap
Putih	Suci, Bersih, Ringan, Sederhana, Harapan, Tidak Tegas, Kosong, Tanpa Ekspresi, Kurang Usaha
Abu-abu	Netral, Kesederhanaan, Sopan, Ketenangan, Kurang Energik, Tidak Meyakinkan, Tidak Peduli, Sedih
Hitam	Kekuatan, Canggih, Anggun, Elegan, Resmi, Tenang, Sopan, Kejahatan, Kematian, Horor, Misteri, Mistik, Duka
Cokelat	Antik, Solidaritas, Tenang, Rendah Hati, Hangat, Bersahabat, Kuno, Pesimis, Kotor, Kurang Toleran
Biru Muda	Ketenangan, Ketentraman, Teduh, Damai, Sejuk, Pasif, Tidak Enak Dimakan, Kesedihan

Saat teori psikologi warna yang pada umumnya membahas 1 warna tunggal (sebagai contoh: hanya merah, biru, dll), seorang peneliti warna bernama Angela Wright (dalam Rustan, 2019:63) memaparkan teori dari sudut pandang yang berbeda. Teori Angela Wright secara singkat adalah:

- Terdapat 4 kelompok warna
- Warna-warna dalam kelompok yang sama pasti akan harmonis satu dengan yang lain
- Ada 4 jenis kepribadian (*Morninglight, Dreamlight, Firelight dan Starlight*)
- Jenis kepribadian tertentu secara insting akan menyukai kelompok warna tertentu.



Gambar 5. Kelompok Warna Menurut Angela Wright
(Sumber: Buku Warna 1, 2019)

Morninglight adalah warna-warna hangat yang lembut, bersih, jelas, segar, dan tidak mengandung hitam. Warna-warna ini memiliki sifat atau kepribadian antara lain; berjiwa muda, lincah. Termotivasi dengan orang lain atau lingkungannya. Sangat cerdas namun tidak menyukai hal-hal yang serius.

Dreamlight adalah warna-warna sejuk yang halus serta lembut., keabu-abuan, tidak terlalu terang. Kelompok warna ini memiliki sifat dan kepribadian tenang, tidak mudah gelisah, dapat memotivasi dirinya sendiri, peka terhadap orang lain, tidak suka basa-basi, tidak mencari perhatian.

Firelight adalah warna-warna yang hangat, intens, menyala-nyala, dan tidak biasa. Mengandung nuansa hitam. Kelompok warna-warna ini memiliki sifat dan kepribadian kuat, intens, dan berapi-api. Termotivasi oleh orang lain atau lingkungannya.

Starlight adalah warna-warna yang sangat kuat dan jelas, dingin serta kontras, bisa sangat tua, bisa sangat muda, atau sangat terang, tidak ada tengah-tengah. Warna-warna ini memiliki sifat atau kepribadian efisien dan mendetil, bisa memotivasi dirinya sendiri, berorientasi pada hasil dan teguh pada prinsip nya.

Teori warna menurut Angela Wright ini banyak digunakan untuk keperluan pengembangan pribadi, selain itu banyak juga digunakan di berbagai bidang industri seperti *branding*, desain kemasan, desain web, interior, desain produk, bidang *make-up* dan kecantikan, serta *fashion* (Rustan, 2019).

d. Teori *Queer* Dalam Performatifitas Penampilan

Penulis merasa perlu menambahkan teori *queer* ke dalam penelitian untuk mendukung analisis objek guna mendapatkan makna konotasi dalam ilustrasi sampul.

Istilah "*Queer*" dapat berarti sesuatu yang buruk, menyimpang, atau tidak benar, tetapi belakangan ini mendapat makna baru, yaitu sebagai perspektif yang mendukung kaum LBGT. *Queer* sendiri dalam LGBTQ adalah istilah payung yang merujuk kepada individu atau kelompok yang memiliki ketertarikan seksual atau hubungan romatis yang tidak terbatas pada orang dengan

identitas gender atau orientasi seksual tertentu. Menurut Butler (dalam Dinata, 2013) gender tidak menentukan orientasi seksual dan gender (maskulin atau feminin). Identitas tidak terkait dengan gender atau seks. Identitas berasal dari tindakan performatif, yang terus berubah. Ini menunjukkan bahwa Butler menganggap masuk akal untuk memiliki identitas maskulin dan feminin secara bersamaan. Hal ini berdampak pada masalah orientasi seksual, Tidak ada alasan seorang perempuan harus menyukai pria dan sebaliknya.

Contoh tindakan performatif dalam teori *queer* tidak hanya sebatas perilaku, tetapi juga meluas hingga kinerja yang membahas tentang kekacauan cara berpenampilan atau berpakaian seseorang untuk mengaburkan norma-norma gender dalam upaya pemberitahuan bahwa gender dan seks bukanlah sesuatu yang final dan alami, tetapi tidak stabil dan bisa berubah-ubah. Fenomena ini menyebabkan fungsi busana atau pakaian cenderung mengarah ke tindakan sosial daripada sebagai alat penutup atau pelindung tubuh.

e. Analisis Ilustrasi Sampul Buku “Parade Yang Tak Pernah Usai”

Berdasarkan sketsa ilustrasi sampul buku “Parade Yang Tak Pernah Usai”, ilustrasi ini memiliki 4 gambar orang yang saling bertumpuk menjadi satu ilustrasi utuh. Dan pada analisa ini, gambar akan dipecah menjadi 4 bagian yang akan ditampilkan dan ditinjau untuk mencari makna denotasi menurut objek ilustrasi, konotasi menurut teori performatifitas dalam berpakaian dan mitos yang ada pada ilustrasi tersebut.



Gambar 6

Sketsa ilustrasi sampul buku “Parade Yang Tak Pernah Usai”

(Sumber: <https://www.behance.net/gallery/144593717/PARADE-Book-Cover-Design>)



Gambar 7



Gambar 8




Gambar 9




Gambar 10







Ilustrasi sampul buku “Parade Yang Tak Pernah Usai” yang sudah dipecah
(Sumber: diolah sendiri oleh penulis)

Analisis Gambar 7

1. Signifier (Penanda) Denotatif	2. Signified (Petanda) Denotatif
 Gambar 7 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)	Ilustrasi orang yang menggunakan baju bermotif kotak-kotak berwarna jingga dan toska serta celana ketat bercorak garis-garis berwarna merah. Pada kepala menggunakan topi berwarna jingga
3. Sign (Tanda) Denotatif	


4. Signifier (Penanda) Konotatif	5. Signified (Petanda) Konotatif
 Gambar 7 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)	Ilustrasi laki-laki yang fashionable, menggunakan busana dengan warna dan motif yang mencolok guna menarik perhatian umum.
6. Sign (Tanda) Konotatif	


Tabel 3. Perbandingan

Perbandingan Ilustrasi dengan Penampilan Yang Sebenarnya	
 <p>Ilustrasi Topi (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p>Bucket Hat (sumber: google.com)</p>
 <p>Ilustrasi Baju (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p>T-Shirt Kotak-kotak (sumber: google.com)</p>
 <p>Ilustrasi Celana (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p>Compression Tights & Leggings (sumber: google.com)</p>



Pada ilustrasi gambar 7 ini tanda denotasi nya adalah gambar orang yang memakai topi, dan berpakaian motif kotak-kotak dan celana ketat dengan kombinasi warna *Starlight*. Orang menggunakan topi sebagai representasi visual perlindungan, keamanan dan tertutup, sedangkan penggunaan pakaian dengan motif dan kombinasi warna yang cukup mencuri perhatian serta celana yang kurang lazim digunakan adalah sebagai representasi ekspresif dan haus akan perhatian. Tanda konotasi nya adalah ingin diakui namun masih malu atau takut untuk melakukan suatu pengakuan kepada khalayak ramai. Mitos nya adalah kaum *non-biner* yang ingin mendapatkan pengakuan namun keberadaannya berlawanan dengan norma sosial, budaya, bahkan agama.

Analisis Gambar 8

7. Signifier (Penanda) Denotatif	8. Signified (Petanda) Denotatif
 <p style="text-align: center;">Gambar 8 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	Ilustrasi orang berambut panjang berwarna biru yang menggunakan setelan jas pria berwarna merah muda / pink
9. Sign (Tanda) Denotatif	

10. Signifier (Penanda) Konotatif	11. Signified (Petanda) Konotatif
 <p style="text-align: center;">Gambar 8 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	Ilustrasi seperti perempuan yang menggunakan pakaian layaknya laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulinitas.
12. Sign (Tanda) Konotatif	


Tabel 4. Perbandingan


Perbandingan Ilustrasi dengan Penampilan Yang Sebenarnya	
 <p style="text-align: center;">Ilustrasi Rambut Kepala (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p style="text-align: center;">Rambut Panjang Wanita (sumber: google.com)</p>




Pada ilustrasi gambar 8 ini tanda denotasi nya adalah gambar orang seperti perempuan, berambut panjang berwarna biru muda, yang mengenakan setelah jas pria (tuxedo) dan celana panjang berwarna merah muda atau pink. Untuk penggunaan warna pink pada *tuxedo*, warna ini biasanya digunakan oleh laki-laki (terutama anak-anak) sebelum abad ke 20 di Eropa dan Amerika karena warna pink berasal dari warna merah yang berkontribusi pada arti keberanian sehingga dianggap sebagai simbol keberanian atau semangat muda dan pada budaya patriarki, keberanian dan semangat adalah atribut dari maskulinitas (Fuady, 2017). Berdasarkan teori performatifitas gender, penggunaan setelan jas (*tuxedo*) adalah simbol maskulinitas. Tanda konotasi nya adalah perempuan merasa bisa setara dengan laki-laki dengan mengambil peran yang umum dikerjakan oleh laki-laki. Contoh dari representasi ini adalah wanita karir yang memiliki posisi strategis bahkan sebagai pemimpin perusahaan itu sendiri yang dimana dibutuhkan sifat-sifat pemimpin, kekuasaan dan pengambil keputusan. Mitos nya adalah dominasi terhadap peran laki-laki dan perlawanan terhadap budaya patriarki.

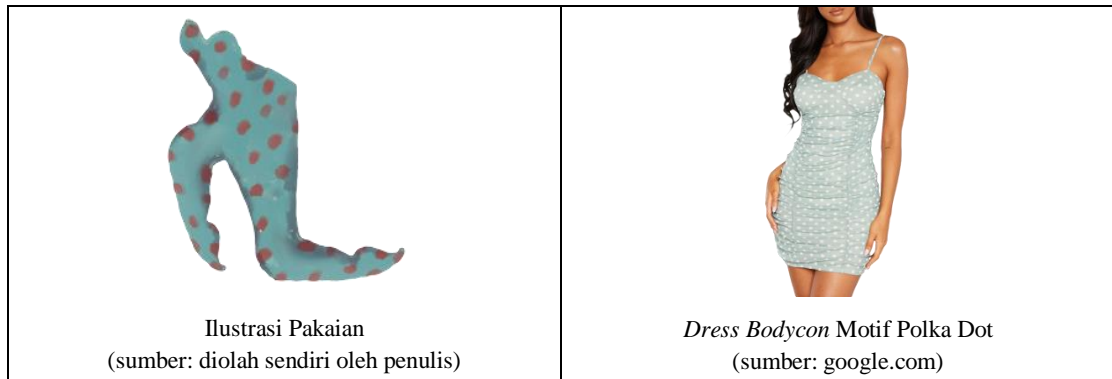
Analisis Gambar 9

13. Signifier (Penanda) Denotatif	14. Signified (Petanda) Denotatif
 <p>Gambar 9 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	Ilustrasi orang berambut pendek berwarna ungu yang mengenakan pakaian bermotif polka dot berwarna toska dan merah, namun hanya menutup sebagian dada hingga ke bawah kaki.
15. Sign (Tanda) Denotatif	

16. Signifier (Penanda) Konotatif	17. Signified (Petanda) Konotatif
 <p>Gambar 9 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	Ilustrasi laki-laki yang menunjukkan feminitas dari gaya berpakaian
18. Sign (Tanda) Konotatif	


Tabel 5. Perbandingan


Perbandingan Ilustrasi dengan Penampilan Yang Sebenarnya	
 <p>Ilustrasi Rambut Kepala (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p>Rambut Pendek Pria (sumber: google.com)</p>



Pada ilustrasi gambar 9 ini tanda denotasi nya adalah gambar orang berambut pendek berwarna ungu yang mengenakan *dress bodycon* bermotif polka dot dengan kombinasi warna *Firelight*. Penggunaan *dress* ini sebagai representasi visual dari *crossdressing* yaitu mengenakan pakaian yang berseberangan dengan gender. Konotasi dari gambar ini adalah perasaan percaya diri, tidak takut dengan anggapan negative dari orang lain karena tau bahwa banyak orang di luar sana yang sejalan dan mendukung prinsipnya. Mitos yang dihasilkan dari gambar ini adalah suatu pemberontakan gender melalui cara berpakaian.

Analisis Gambar 10

<p>19. Signifier (Penanda) Denotatif</p>	<p>20. Signified (Petanda) Denotatif</p>
 <p>Gambar 10 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	<p>Ilustrasi orang berambut panjang sebahu yang mengenakan pakaian berwarna merah menyala. Terlihat juga rok dengan warna yang serupa tetapi cukup pendek karena tidak terlalu menutup tubuh bagian bawah</p>
<p>21. Sign (Tanda) Denotatif</p>	

<p>22. Signifier (Penanda) Konotatif</p>	<p>23. Signified (Petanda) Konotatif</p>
 <p>Gambar 10 (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	<p>Penggambaran laki-laki yang secara totalitas berpenampilan seperti wanita. Menonjolkan segala aspek yang mencerminkan sisi feminitas seperti aurat terbuka dan menonjolkan lekuk tubuh</p>
<p>24. Sign (Tanda) Konotatif</p>	

Tabel 6. Perbandingan

Perbandingan Ilustrasi dengan Penampilan Yang Sebenarnya	
 <p>Ilustrasi Rambut Kepala (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p>Gaya Rambut <i>Curly and Wavy</i> (sumber: google.com)</p>
 <p>Ilustrasi Pakaian (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p><i>A-Line Dress</i> (sumber: google.com)</p>
 <p>Ilustrasi Kaki (sumber: diolah sendiri oleh penulis)</p>	 <p>Kaki Pria yang Berbulu (sumber: google.com)</p>

Pada ilustrasi gambar 10 ini tanda denotasi nya adalah seseorang dengan gaya rambut yang *wavy and curly* yang cukup modis dan mengenakan dress berwarna merah menyala yang cukup pendek, tidak menutupi sebagian besar bagian paha dan kaki. Penulis berasumsi bahwa orang pada

ilustrasi ini adalah laki-laki karena memiliki rambut pada kaki, terlihat penggambaran pada kaki memiliki corak atau tekstur yang sama pada penggambaran bagian rambut kepala. Hampir mirip dengan representasi visual seorang *crossdresser*, namun perbedaannya adalah mereka berusaha untuk memiliki ciri-ciri tubuh layaknya perempuan. Pada ilustrasi rambut kepala di digambarkan dengan gaya rambut *curly and wavy* yang cukup modis. Ini salah satu usaha untuk menjadi cantik layaknya seorang wanita. Penggunaan *dress A-Line* berwarna merah yang seksi juga sebagai bentuk keberanian berekspresi secara feminin. Konotasi dari gambar ini adalah seseorang yang berani melakukan pengakuan serta perjuangan melawan stereotip gender. Mitos dari gambar ini adalah berani melawan kodrat. Kodrat disini tidak hanya suatu pemberian Tuhan sejak lahir, tetapi juga peran gender.

f. Analisis Keseluruhan Ilustrasi



Gambar 11. Ilustrasi Gambar Utuh dari Sampul Buku “Parade Yang Tak Pernah Usai”

Sumber: (sumber: <https://www.behance.net/gallery/144593717/PARADE-Book-Cover-Design>)

Setelah menganalisis tiap-tiap objek ilustrasi yang sudah dipecah, penulis akan mencari tanda dan makna pada satu kesatuan ilustrasi gambar yang utuh untuk mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos secara keseluruhan.

Pada gambar 11, terlihat masing-masing objek gambar orang dengan pakaian berwarna-warni yang saling berkumpul, tidak digambarkan dengan wajah, bertumpuk, tetapi beberapa dengan posisi yang terbalik-balik. Latar belakang atau background terlihat cukup polos, berwarna coklat *cream* tanpa ada ornament atau elemen gambar pendukung.

Berdasarkan analisis objek-objek yang sudah dipecah sebelumnya, pada gambar 11 ditemukan makna denotasi seperti orang yang menggunakan baju kotak-kotak dan leggings dengan kombinasi warna *Starlight* lengkap dengan penutup kepala, seorang perempuan berambut panjang berwarna biru muda yang mengenakan setelan jas pria (*tuxedo*), kedua objek orang ini bertumpu menghadap ke atas. Kemudian seorang laki-laki berambut pendek berwarna ungu yang mengenakan dress bermotif polka dot dengan kombinasi warna *Firelight*, dan orang berambut panjang yang mengenakan dress dengan rok yang cukup pendek berwarna merah menyala. Kedua objek saling bertumpu namun terbalik menghadap ke bawah. Keseluruhan objek gambar diletakkan pada latar belakang polos berwarna coklat *cream*.

Pada tahapan makna konotasi penulis menginterpretasi bahwa ilustrasi tersebut bermakna sekumpulan orang yang menentang stigma gender tradisional dengan berpenampilan berlawanan dengan gender mereka masing-masing. Banyaknya kombinasi warna mencerminkan suatu keanekaragaman, dalam hal ini adalah gender dan preferensi seksual. Latar belakang berwarna coklat yang polos dan sepi tanpa ornamen gambar serta mengisolir objek ilustrasi menandakan solidaritas di tengah-tengah pengasingan atau diskriminasi. Tata letak objek yang saling berkumpul dan bertumpu merepresentasikan persatuan diantara mereka.

Mitos pada keseluruhan gambar ilustrasi utuh adalah kaum-kaum seperti *non-binary* atau LGBTQ hidup “jungkir balik” untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat. Di Indonesia sendiri kaum-kaum tersebut masih berbenturan dengan budaya dan norma agama, sehingga mereka tidak diakui dan terpinggirkan. Mereka hidup serba terbalik karena merasa mendapatkan kepribadian yang tidak sesuai dengan gender mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa memaknai suatu tanda pada sebuah ilustrasi tidak hanya didasarkan pada sebuah gambar bentuk objek. Elemen-elemen visual seperti warna dan latar belakang pun memiliki makna tersendiri atau sebagai makna pendukung. Aspek-aspek lain yang lebih sederhana seperti garis, bidang, ruang, dan tekstur juga memiliki makna yang berperan sebagai bentuk komunikasi sebuah pesan implisit maupun eksplisit.

Secara keseluruhan, penulis mendapatkan korelasi atau hubungan antara tanda dan makna yang tersirat dari ilustrasi sampul terhadap tema atau isi buku yang ingin disampaikan kepada pembaca.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, D.H. (1982). *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktik Kewartanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- B.P, Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dinata, Candra. (2013). *Queer Theory dan LGBT*.
- Fuady, Moh. Faishol. (2017). *Pergeseran Makna Warna Pink dari Maskulinitas Menjadi Femininitas di Amerika Serikat Tahun 1940-1970*. *Jurnal Desain Interior* 2,(2), 97-110
- Hendratman, H. (2015). *Computer Graphic Design*. Bandung: Informatika.
- Kartika, D.S. (2017). *Seni Rupa Modern: Edisi Revisi*. Indonesia: Rekayasa Sains
- Kusrianto, Adi. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). *Efek Warna Dalam Dunia Desain dan Periklanan*. *Humaniora*, 2(2), 1084-1096
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Priga, R.A. (2020). *Perancangan Konten Ilustrasi Media Sosial Mojok.Co Sebagai Upaya Visualisasi Narasi*.
- Rahman, N.F., & Fitriyani, A. (2022). *Nilai Kehidupan Pada Puisi “Derai-Derai Cemara” Karya Chairil Anwar*. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 92-97
- Rustan, Suriyanto. (2019). *Buku Warna 1*. Jakarta: PT. Lintas Kreasi Imaji
- Salam, Sofyan. (2017). *Seni Ilustrasi Esensi-Sang Ilustrator-Lintasan-Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Soedarso, N. (2014). *Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada*. *Humaniora* 5(2), 561-570
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tarigan, H.G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.

Zeegen, Lawrence. (2005). *The Fundamentals of Illustration*. Ava Publishing.

WEBSITE

<https://www.behance.net/gallery/144593717/PARADE-Book-Cover-Design>. Diakses 23 September 2023

<https://www.senibudayaku.com/2019/09/macam-macam-warna.html>. Diakses 5 Januari 2024

VI. LAMPIRAN

1. Lembar Persetujuan Pembimbing

**TINJAUAN VISUAL SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
PADA ILUSTRASI COVER BUKU “ PARADE YANG TAK PERNAH
USAI” TERBITAN BUKUMOJOK YOGYAKARTA TAHUN 2022**



Disusun Oleh
Romario Santana
11211071
PROGAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
STRATA 1
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA

Menyetujui
Dosen Pembimbing
22 Januari 2024


Sudjati Tjipto R., M.Ds
NIDN 0013027501

2. Lembar Pengesahan

**TINJAUAN VISUAL SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
PADA ILUSTRASI COVER BUKU “ PARADE YANG TAK PERNAH
USAI” TERBITAN BUKUMOJOK YOGYAKARTA TAHUN 2022**



Tugas Akhir/Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan tim penguji Program Studi Desain Komunikasi Visual Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

Pada tanggal 18 Januari 2024 di STSRD VISI Yogyakarta

Dewan Penguji

Pembimbing

Sudjadi Tjipto Rahardjo, M.Ds
NIDN 0013027501

Ketua Penguji

R. Hadapiningrani Kusumohendrarto, M.Ds
NIDN 0524079001

Mengetahui,

Ketua STSRD VISI

Wahju Tri Widadijo, S.S., M.Sn
NIDN 0526047001

Ketua Jurusan

Dwisanto Savogo, M.Ds
NIDN 0510128401

3. Dokumentasi Sidang



4. Lembar Konsultasi



F.STSRD VISI/B.5

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI S1
PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

NAMA : Romario Santana NIM : 11211071
SEMESTER : Ganjil TAHUN AKADEMIK : 2023/2024
JUDUL SKRIPSI: Tinjauan Visual Semiotika Roland Barthes Pada Ilustrasi Cover Buku "Parade Yang Tak Pernah Usai" Terbitan Bukumojok Tahun 2022
PEMBIMBING : Sudjadi Tjipto R., M.Ds

TANGGAL	KOREKSI	SARAN	PARAF PEMBIMBING
10/10/2023	Pengantar Tugas Akhir & Penugasan Skema		
20/10/2023	Skema Kurang Tepat	Cari bagan semiotika	
26/10/2023	Skema sudah OK	Lanjutan penulisan per bab	
16/11/2023	Analisis terlalu dangkal	Baca jurnal-jurnal semiotika	
7/12/2023	Jangan keluar terlalu jauh dari koridor pembahasan DKV	Kurangi tulisan masalah fashion dan gender	
15/12/2023	Peneliti harus berjarak dengan objek penelitian		
18/12/2023	Mitos dicari lagi		
29/12/2023	Konsultasi penulisan minor per Bab	Tambahkan ilustrasi lengkap di awal Pembahasan	
2/01/2024	Mitos per objek Acc		

5/01/2024	Revisi penulisan minor dan Daftar Pustaka	Judul refrensi harus <i>Italic</i>	
9/01/2024	Perbaiki Kesimpulan		
11/01/2024	ACC Final	 SIAP MAJU SIDANG TUGAS AKHIR/SKRIPSI	

Ketua Jurusan :

Pembimbing,

(Dwisanto Sayogo, M.Ds)

(Sudjadi Tjipto R., M.Ds)

